

# **ANALISIS NILAI – NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN REOG BULKIYO SEBAGAI PEMBELAJARAN SOSIAL BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IX**

**Indah Purnama Sari<sup>1</sup>, Luluk Mufarohah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indahpurnamasari2606@gmail.com

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

## **Abstrak**

Indonesia terkenal memiliki keragaman budaya yang tidak terbatas. Kesenian menjadi salah satu identitas suatu kelompok, yang diakui sebagai wujud kebudayaan. Kesenian di Indonesia di klasifikasikan tiap-tiap daerah. Hampir semua daerah yang ada di Indonesia memiliki lebih dari satu kesenian. Salah satunya di Blitar, meskipun tergolong daerah kecil tetapi Blitar terkenal dengan potensi kesenian yang beragam. Reyog Bulkiyo merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Reyog Bulkiyo ditetapkan melalui sidang Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia pada tahun 2019 sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Dalam pengumpulan data, penulis melakukan observasi, wawancara, dan studi literatur. Teknik tersebut dilakukan semata-mata untuk mencari data terakurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai – nilai kearifan lokal kesenian reog bulkiyo sebagai pembelajaran sosial budaya pada mata pelajaran ips kelas IX. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam kesenian reyog Bulkio dapat digunakan untuk mengembangkan materi perubahan kehidupan arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan pada mata pelajaran kelas IX, lebih tepatnya pada materi pokok upaya menghadapi globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan. Melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme, hiburan, kebersamaan, kerukunan, dan keberanian.

## **Kata Kunci**

Kesenian Daerah, Reyog Bulkiyo, Nilai Kearifan

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tidak terbatas. Hampir setiap wilayah memiliki budaya yang berkembang di daerahnya masing-masing yang sesuai dengan kondisi wilayahnya. Budaya di Indonesia merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia (Lusianti & Rani, 2012). Keragaman suku, budaya, bahasa, agama, ras, dan etnis di Indonesia menjadikan persatuan bangsa.

Persatuan dan kesatuan Indonesia disebabkan oleh bersatunya masyarakat yang hidup dengan berbagai perbedaan dan keragaman yang ada. Keberagaman ini juga dijadikan sebagai landasan negara yakni Bhineka Tunggal Ika. Salah satu keberagaman yang berkembang di masyarakat adalah budaya.

Setiap daerah di berbagai tempat memiliki budaya dan kepercayaan masing-masing. Dimana dalam budaya tersebut memiliki suatu makna yang berkembang di daerah itu. Setiap budaya memiliki tujuan yang baik bagi individu atau kelompok. Budaya ada karena diciptakan oleh masyarakatnya, begitu sebaliknya jika tidak ada masyarakat maka budaya tidak akan ada (Andri, 2008) Fungsi dari budaya adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat agar lebih baik dan sejahtera (Firmansyah, (2018)) Budaya juga sebagai identitas suatu bangsa, dengan adanya budaya bangsa bisa dikenal karena budayanya. Budaya yang dilakukan masyarakat tidak terlepas dari Pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Mendri & Prayogi, 2016) Setiap tempat tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda antar satu dengan lainnya dan memiliki makna atau tujuan disetiap budaya itu

Salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya yaitu di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Wilayah ini dikenal sebagai wilayah multikultural yaitu terdapat berbagai budaya yang berkembang, salah satu contohnya yaitu Reyog Bulkio. Reyog Bulkio merupakan budaya asli dari Blitar yang berkembang di masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu budaya ini sudah mulai luntur di tengah perkembangan jaman. Untuk itu perlu kiranya upaya menjaga eksistensi Reyog Bulkiyo di tengah masyarakat. Melestarikan budaya bisa melalui berbagai cara salah satunya dengan mengenali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Reyog Bulkiyo tersebut. Hingga saat ini penanaman nilai-nilai sosial terhadap anak dapat dikatakan sekolah/proses pembelajaran adalah tempat yang paling efektif. Untuk itu dalam penelitian kali ini penulis mengembangkan materi ajar IPS kelas IX. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian reyog Bulkio dapat digunakan untuk mengembangkan materi perubahan kehidupan arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan pada mata pelajaran kelas IX, lebih tepatnya pada materi pokok upaya menghadapi globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan. Melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme, hiburan, kebersamaan, kerukunan, dan keberanian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana menurut (Sukmadinata, 2011) berarti memiliki tujuan yaitu memahami kejadian sosial dari sudut pandang masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Husaini, 2009). Serta jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Dalam pengumpulan data

utama peneliti datang langsung ke lokasi untuk melakukan pencarian data utamanya observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar..

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa hasil survei jenis-jenis beberapa permasalahan. Sumber data primer dan sumber data sekunder yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012) yaitu, Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) informan yang di wawancarai, data tersebut berupa kata-kata atau tindakan informan. Informan dalam penelitian ini yaitu beberapa masyarakat yang kita temui di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang sama. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang telah tersusun dalam bentuk dokumentasi tertulis.

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang bertujuan untuk memperoleh suatu data. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara merupakan teknik atau cara untuk memperoleh data secara langsung dan relevan dengan kajian peneliti.

Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun dengan cara terstruktur dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuannya dapat dipahami (Sugiyono, 2008). Analisis data selama di lapangan menggunakan analisis data model interaktif milik (Miles & Huberman, 2007) Pengumpulan data merupakan sejumlah data yang diperoleh dari peneliti yang terkumpul dengan baik dari hasil observasi atau dari sejumlah dokumen.

Reduksi data sendiri memiliki fungsi yaitu memilah data yang penting saja atau sesuai kebutuhan peneliti. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data terhadap hasil wawancara yang dilakukan dengan para narasumber serta hasil observasi. Penyajian data yang dilakukan yaitu suatu data disajikan supaya mudah dalam menarik kesimpulannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami suatu keadaan atau situasi yang sedang terjadi. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan aspek-aspek penelitian yang dilakukan di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan mulai dari pengumpulan data. Selama mengumpulkan data peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan sementara. Kesimpulan yang disusun bersifat terbuka guna untuk mengantisipasi adanya perubahan. Kesimpulan yang telah dibuat tersebut lalu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi terus dilakukan untuk menguji kesimpulan sementara yang telah dibuat. Dari rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data. Data yang terkumpul terdiri dari hasil wawancara, foto, ataupun dokumentasi. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data tersebut, maka peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Reyong Bulkiyo adalah suatu kesenian daerah Desa Kemloko yang hadir beriringan dengan asal mula Desa Kemloko terbentuk. Adapun bermula dari tahun 1825-1830 pada masa pelarian Prajurit Pangeran Diponegoro dari Mataram menuju ketimur yang menyebar ke beberapa daerah mulai Jawa Timur hingga NTB. Menurut cerita yang ada salah satu prajurit tersebut berhenti di Blitar lebih tepatnya di Desa Kemloko. Mereka adalah Mbah Wiro Sentono, Mbah Onggo Wongso, Mbah Kasan Rais, Mbah Kasan Tawi dan Mbah Ngalimo yang terkenal sebagai pendahulu atau yang membabad tanah kemloko yang diawali dari kampung Babadan yang tempat di Sumber Air Kali Primbon, disana terdapat sumber air besar dan ada Pohon Kemloko yang berukuran kurang lebih 12 meter dan ada batu besar didekatnya.

Adapun masa awal babad tanah ini dibagi 2 kelompok agar tidak bisa dilacak oleh Belanda yaitu dengan menempatkan Mbah Kasan Tawi, Mbah Ngalimo, Mbah Onggo Wongso berada di dekat Sumber air atau istilah jawa adalah *kali* Primbon yang ada pohon Kemloko, sedangkan Mbah Kasan Rais dan Mbah Wiro Sentono berada disekitar Karang Meneng Kali Bening yang terdapat Pohon Kruwut. Pada akhirnya mengalami perkembangan yang pesat, sehingga menjadi 2 cikal bakal Dusun Kemloko dan Dusun Kuwut.

Menurut cerita yang telah lama beredar dimasyarakat warga Desa Kemloko yang dikuatkan dengan keterangan dari sesepuh Desa bernama Mbah Jaseman (72 tahun) dan Mbah Mariyan (75 tahun), Desa Kemloko dahulu adalah hutan belantara yang terkenal banyak penghuni makhluk tak kasap mata yang biasa disebut angker dan wingit. Selain itu disana tumbuh banyak Pohon Mloko dan Pohon Kruwut adapun yang Babat Dusun Kemloko adalah Mbah Ngalimo dan Mbah Onggo Wongso daerah tersebut dinamakan Desa Kemloko. Sedangkan yang babat Dusun Kuwut adalah Mbah Kasan Rasis. Nama Kuwut berasal dari nama Pohon Kruwut. Dari tiga tokoh tersebut merupakan keturunan dari Mataram Prabu Amangkurat Agung dan Patih Danu Rejo serta Tumenggung Wiro Srobo. Setelah itu beliau wafat dan Mbah Ngalimo, Mbah Onggo Wongso dimakamkan di Perkuburan Desa Kemloko. Adapun Mbah Kasan Rasis di Dusun Kuwut Desa Kemloko.

Selama proses perjuangan menyatukan semangat Perjuangan Melawan Penjajah Belanda mereka memiliki strategi berkumpul dengan cara melestarikan kesenian yang dibawa dari Mataram yaitu Tarian Reyog Bolkiyo. Pada waktu itu bertujuan untuk merawat Bende yang dibawa dari Keraton Mataram. Selain Bende sebagai ciri atau Kode etik prajurit Mataram, mereka juga punya simbol berupa Tanaman yang dibawa dari Mataram yaitu Pohon Sawo (Bahasa Arab : Shousukhufakum artinya Rapatkan Barisan) dan Pohon Kepel yang artinya Semangat Perjuangan Melawan Penjajah jangan pernah padam. Yang ditempatkan di Depan Rumah Pojok Kiri untuk Pohon.

Reyog Bolkiyo merupakan tarian warisan para pejuang dari mataram kuno dalam pelariannya dan berusaha mengumpulkan para pejuang. Dengan makna tarian adalah terus menyatukan perjuangan melawan penjajah dan menjaga keutuhan tentara mataram walau dalam pelariannya terpencar-pencar. Dengan simbol berupa Bende yaitu senjata berupa pedang kecil yang merupakan senjata khas kerajaan mentaraman kuno. Adapaun pelaksanaannya biasanya digelar pada saat ada undangan dari pemerintah daerah ataupun keluarga yang punya hajatan dan setiap bersih Desa Kemloko. Reyog Bolkiyo ditarikan oleh 15 orang penari yang terdiri dari Pembawa Bendera (Panji Perjuangan dengan Simbul Doso Muko), 2 Penari perang pembawa bende dan Sisanya pengiring sekaligus penabuh alat musiknya.

Reyog Bolkiyo disajikan dengan durasi waktu sekitar 60 menit dengan tahapan pembuka hingga peperangan antara 2 penari yang membawa bende dengan saling memukulkan Bende ke lawan dan diakhiri saling menyembelih tapi tidak ada yang mati sebagai simbol perjuangan yang tidak ada matinya sebagaimana simbol bendera Panji yang bergambar Raja Dasa Muka yang tidak bias mati. Kepel dan Pojok Kanan Untuk Pohon Sawo

Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kesenian Reyog Bulkiyo diambil dari cerita sejarah yang telah kami paparkan diatas, diantaranya :

1. **Nilai Nasionalisme**, dapat diartikan sebagai konsep pemahaman yang menciptakan untuk mempertahankan kedaulatan suatu negara. Kaitanya dengan Reyog Bulkiyo nilai ini diambil dari salah satu pohon yang dibawa prajurit dari mataram, yaitu Pohon Kepel yang artinya “Semangat Perjuangan” Melawan Penjajah jangan pernah padam. Dalam hal ini diharapkan siswa mampu mengartikan bahwa meskipun saat ini masih berada pada masa derasnya dampak globalisasi, maka sebagai generasi muda kita harus memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap Negara Indonesia. Perjuangan yang kita berikan dengan perjuangan yang nenek moyang kita berikan tentu sudah berbeda bentuk dan caranya. Akan tetapi sampai kapanpun semangat perjuangan tentu harus kita miliki sampai mati.
2. **Nilai Hiburan**, adalah sesuatu yang mampu menjadi penghibur dan pelipur hati. Sedangkan komedi dikatakan sebagai sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan tersebut bersifat menyindir dan bersifat berakhir bahagia. hal ini diambil dari makna adanya “Tarian yang digunakan untuk menyatukan perjuangan melawan penjajah dan menjaga keutuhan tentara mataram walau dalam pelarian terpencar-pencar”. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita katakan bahwa hidup itu tidak pernah lepas dari permasalahan dan tantangan. Melihat kegiatan prajurit mataram saat melakukan peperangan mereka masih menyempatkan untuk melakukan tarian yang sekarang kita sebut dengan reyog Bulkiyo. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mengembalikan semangat juang dan menjaga keutuhan tentara mataram saat itu. Sehingga tidak ada salahnya ketika kita dalam kondisi ditengah

masalah sekali-kali kita hendak menghibur diri dan orang-orang disekitar kita supaya memiliki semangat lagi untuk bangkit dari masalah dan hidup kembali dengan normal.

3. **Nilai kebersamaan**, berarsama berarti melakukan suatu hal dengan orang lain. Kebersamaan berarti suatu ikatan yang terjadi karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari bekerja sama atau hubungan profesional biasa. Hal ini sesuai dengan bagian Reyog Bulkiyo tentang “Tanaman yang di bawa Mataram yaitu Pohon Sawo (Bahasa Arab : Shousukhufakum yang artinya Rapatkan Barisan)”. Tentu dalam melakukan aktivitas sehari-hari terlebih saat menghadapi permasalahan maka membutuhkan orang lain. Hal tersebut akan selalu meringankan beban kita dan pekerjaan akan segera selesai.
4. **Nilai Kerukunan**, rukun berarti mampu menerima seseorang tanda banyak pertimbangan. kerukunan adalah hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati, saling menghargai, serta saling bersama. Apabila dikaitkan dengan reyog Bulkiyo “berdasarkan tetap adanya upaya menyatukan perjuangan melawan penjajah dan menjaga keutuhan tentara mataram walaupun dalam pelarian terpencar-pencar”. Hal ini tentu ketika kita implementasikan pada kehidupan sehari-hari maka kita akan hidup aman, nyaman, dan damai.
5. **Nilai Keberanian**, keberanian diartikan sebagai sifat berani menanggung resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu (Firdli, Aldri, & Embi, 2011) Apabila dikaitkan dengan Reyog Bulkiyo hal ini mengarah pada akhir cerita yaitu tentang “Peperangan antara 2 penari yang membawa bende dengan saling memukulkan Bende ke lawan dan diakhiri saling menyembelih tapi tidak ada yang mati sebagai simbol perjuangan yang tidak ada matinya. Dalam kehidupan sehari-hari tentu memiliki sifat berani harus kita tanamkan sejak dini. karena semua orang harus mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sehingga ketika seseorang telah memiliki sifat berani yang kuat maka ia telah mampu menentukan arah jalan hidupnya. Berani tidak harus menentang seseorang, tetapi berani adalah mampu menyuarakan kebenaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami paparkan diatas, maka dapat disimpulkan : (1) nilai-nilai yang terkandung dalam Reyog Bulkiyo adalah : nasionalisme, hiburan, kebersamaan, kerukunan, dan keberanian. (2) nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian reyog Bulkio dapat digunakan untuk mengembangkan materi perubahan kehidupan arus globalisasi untuk memperkokoh kehidupan kebangsaan pada mata pelajaran kelas IX, lebih tepatnya pada materi pokok upaya menghadapi globalisasi untuk memperkokoh kehidupan kebangsaan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memiliki berbagai saran untuk beberapa elemen supaya kesenian Reyog Bulkiyo tetap memiliki eksistensi keunggulan lokal. Selanjutnya berperan sebagai salah satu budaya yang mampu meningkatkan karakter anak bangsa melalui nilai-nilai keunggulan lokalnya. Terlebih saat ini berdampingan dengan kaus perubahan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi. Untuk itu cara untuk memperkokoh kehidupan kebangsaan terhadap anak bangsa melalui mata pelajaran kelas IX sangat diharapkan.

Saran-saran yang kami sampaikan ialah, untuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang saat ini menaungi berlangsungnya pelestarian budaya kesenian reyog Bulkiyo untuk tetap menjaga dan melestarikan keunggulan local yang dimiliki Reyog Bulkiyo ini. Kepada berbagai elemen masyarakat Desa Kemloko, Kecamatan Nglekok Kabupaten Blitar tentu perlu adanya kerja sama yang baik supaya Reyog Bulkiyo mampu bertahan ditengah keranya arus globalisasi dan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kepada generasi milenial utamanya pelajar, mahasiswa, dan pendidik tentu harus selalu mengembangkan penelitian, pengabdian, dan diwujudkan dalam karya tulis ilmiah supaya nantinya dapat dibaca kembali oleh generasi yang akan datang. Yang terakhir kepada pembaca hasil penelitian kami ini supaya selalu memberikan informasi yang didapatnya kepada orang-orang sekitar. Hal ini semata-mata untuk selalu menjaga eksistensi nilai-nilai budaya lokal Reyog Bulkiyo supaya mampu bertahan ditengah modernisasi dan globalisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andri, K. (2008). *Perencanaan Sistem Informasi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Firaldi, Aldri, & Embi, M. A. (2011). *Pengaruh Budaya Kerja etnik terhadap Budaya Kerja Keberanian dan Kearifan PNS dalam Pelayanan Publik yang Prima (Studi Pada Pemerintahan Kabupaten Pasaman barat)*. Banten: Lab -Ane Fisip UNTIRTA.
- Firmansyah, A. ((2018)). *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Husaini, U. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lusianti, L. P., & Rani, f. (2012). Model Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia . *Jurnal Transnasional Vol.3 (2)*.
- Mendri, N. K., & Prayogi, A. S. (2016). *Asuhan Keperawatan Pada Anak sakit dan Bayi Resiko Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Miles, M., & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.

Sukmadinata, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosadakarya.